

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Para peneliti mendefinisikan gaya belajar menggunakan istilah yang berbeda menurut Fleming dan Mills, gaya belajar merupakan :

Kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Willing mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar.¹

Menurut De Porter dalam bukunya *Quantum Learning* Gaya belajar siswa adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.²

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika

¹ Sukadi, *Progressive Learning*..., hal. 93

² Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*..., hal. 110

suatu ketika, misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.³

Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Jika siswa – siswa ini diajarkan dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar yang berbeda – beda.⁴

Jika seseorang akrab dengan gaya belajar sendiri, dia dapat mengambil langkah – langkah penting untuk membantu dirinya sendiri belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain, seperti atasan, rekan, guru, suami/istri, orang tua, dan anak – anaknya dapat membantu seseorang tersebut dalam memperkuat hubungan dengan orang – orang di sekitarnya.⁵

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing – masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian – kepribadian, kepercayaan – kepercayaan, pilihan – pilihan,

³ Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran...*, hal. 180

⁴ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal. 110

⁵ *Ibid.*, hal. 112

dan perilaku – perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.⁶

Menurut Nasution, para peneliti kemudian mengklasifikasikan adanya gaya belajar siswa sesuai kategori – kategori sebagai berikut:⁷

- a. Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut gaya belajar. Lain dari pada itu, pengajar juga mempunyai gaya mengajar sendiri – sendiri.
- b. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- c. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Belum ada konsensus teori atau definisi yang menyatukan satu gaya belajar. Teori – teori mengenal gaya belajar tersebut bersaing sekitar bagaimana belajar terjadi. Beberapa peneliti mendasarkan penelitian mereka pada landasan pemikiran bahwa gaya belajar berhubungan dengan berfungsinya otak. Para peneliti ini mengakui bahwa aktivitas spesifik neural berhubungan dengan belajar, yang dapat ditelusuri melalui perbedaan area otak. Peneliti – peneliti lain, mengacu pada landasan pemikiran bahwa belajar diperoleh berdasarkan teori – teori psikologis yang mapan seperti kecerdasan intelektual, ciri kepribadian, dan ciri – ciri yang telah menetap.⁸

Berdasarkan hal tersebut siswa yang memiliki keragaman bahasa diharapkan dapat belajar dengan kondusif.

2. Macam-macam Gaya Belajar

⁶ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 42

⁷ *Ibid.*, hal. 39

⁸ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar...*, hal. 44

Ketika kita ingin belajar, salah satu diantara langkah – langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V – A – K). Seperti yang telah diusulkan istilah – istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Walaupun masing – masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahap tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya⁹

a. Gaya Visual/Spatial

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti – bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri – ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya.

Ciri – ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan cepat
- 3) Perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik
- 4) Teliti terhadap detail
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata – kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka

⁹ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal. 112

¹⁰ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal. 116

- 7) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual
- 9) Biasanya tidak tergantung oleh keributan
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya
- 11) Pembaca cepat
- 12) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh serta bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- 14) Mencoret – coret tanpa arti selama berbicara di telefon dan dalam rapat
- 15) Lupa menyampaikan pesa verbal kepada orang lain
- 16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- 17) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato
- 18) Lebih suka seni dari pada musik
- 19) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata – kata
- 20) Kadang – kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

Pembelajar gaya visual, lebih suka menggunakan foto, membuat gambar, bermain warna, dan peta untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dia suka membaca, suka menulis, suka mencoret-coret kertas, lebih menyukai membaca cerita dibandingkan mendengar cerita, cepat dalam melakukan penjumlahan atau perkalian, pintar dalam mengeja kata, dan sering mencatat segala yang diperintahkan.

Pembelajar tipe ini dapat dengan mudah memvisualisasikan benda, rencana dan hasil pikiran mata. Juga memiliki kemampuan yang baik tentang tata ruang sehingga mudah memahami peta. Untuk mengajar pembelajar visual, gunakan foto, gambar, warna dan media visual lainnya untuk membantu belajar.

b. Gaya belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial (*auditory learners*) adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Artinya, kita harus mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diperoleh. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini dapat belajar lebih cepat dengan berdiskusi dan mendengarkan apa yang guru katakan.

Ciri – ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Berbicara pada diri sendiri saat bekerja
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- 7) Berbicara dalam irama yang terpola
- 8) Biasanya pembicara yang fasih
- 9) Lebih suka musik dari pada seni

¹¹ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal. 118

- 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan – pekerjaan yang melibatkan visualisasi
- 13) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- 14) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik

Orang dengan gaya belajar ini lebih dominan dalam menggunakan indra pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui indra pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

c. Gaya belajar kinestetik

Dalam gaya belajar kinestetik (*tactual learners*) ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Gaya belajar ini merupakan aktivitas belajar dengan cara gerak, bekerja dan menyentuh. Siswa sulit untuk duduk diam berjam – jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat.

Ciri – ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah sebagai berikut: ¹²

- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Menanggapi perhatian fisik
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang

¹² Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal. 118

- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot – otot yang besar
- 7) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 11) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- 12) Tidak dapat mengingat geografis, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- 13) Menggunakan kata – kata yang mengandung aksi
- 14) Menyukai buku – buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 15) Kemungkinan tulisannya jelek
- 16) Ingin melakukan segala sesuatu
- 17) Menyukai permainan yang menyibukkan

Siswa bertipe ini cenderung belajar dengan mengutamakan indra perasa dan gerakan-gerakan fisik yang menonjol dari gaya belajar ini ialah gerakan-gerakan kinestetik.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan

informasi dengan gaya berbeda – beda. Gaya belajar yang digunakan merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Perlu disadari bagaimana orang yang satu dengan yang lain menyerap dan menggali informasi dan dapat menjadikan belajar serta berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar siswa. Ini mencakup faktor – faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian siswa misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian siswa memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang – orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.¹³

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar terdiri dari dua kata yaitu Prestasi dan Belajar untuk memahami lebih lanjut peneliti menjabarkan dua kata tersebut. Menurut Djamarah prestasi adalah

¹³ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal. 110

hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁴

Menurut Tulus Tu'u tentang prestasi belajar menyatakan bahwa :¹⁵

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu diantara dimensi ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Qur'an adalah belajar untuk membaca (*Iqro'*), seperti pada wahyu yang pertama kali turun. Yaitu surat Al-Alaq (93) ayat 1 – 5 yang berbunyi :¹⁶

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sedangkan belajar memiliki beberapa pengertian menurut Hamalik belajar adalah

:

Suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹⁷

¹⁴ Djamarah dan Syaiful Bakri, *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1994), hal. 19

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 47

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 598

¹⁷ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2001), hal. 28

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi, semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu, pada setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan - perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.¹⁸

Sedangkan belajar memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah menurut Hilgard dan Bower, yang dikutip oleh Saleh dan Wahab belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).¹⁹

Menurut James O. Whittaker, sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁰

Dengan demikian belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkahlaku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap,

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor...*, hal. 2 – 4

¹⁹ Abdul Rahman Saleh dan Mubbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 209

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 99

pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar ialah interaksi antara individu dengan lingkungannya.²¹

Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Yang mana ciri – ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain sebagai berikut:²²

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang – kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan – perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

²¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 6

²² Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor...*, hal. 2 – 4

Perubahan yang terjadi karena proses yang menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar – benar disadari.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Belajar atau *learning* merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Suryabrata, Masrun, dan Martianah mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Alsa berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan Ormrod menjelaskan bahwa definisi belajar berbeda sesuai perspektif atau pendekatan psikologi yang digunakan, namun demikian dapat disadari menjadi dua definisi, yaitu:²³

- a. Belajar adalah perubahan yang cenderung menetap dalam perilaku sebagai hasil pengalaman.
- b. Belajar adalah perubahan yang cenderung menetap dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil pengalaman.

²³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar: Kajian Teoritik...*, hal. 4 – 7

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut. sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.²⁴

Jika antara prestasi dan belajar dikaitkan, maka dapat diambil pengertian bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Prestasi belajar siswa lazim ditunjukkan dengan nilai tes (angka) yang diberikan guru, sedangkan nilai tersebut diperoleh dengan mengadakan evaluasi sebelumnya dan pada akhirnya didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut raport.

2. Macam-Macam Prestasi Belajar

Di dalam bukunya Nana Sudjana yang berjudul “*Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*” klasifikasi tentang hasil yang paling populer dan dikembangkan di Indonesia adalah klasifikasi hasil belajarnya Benyamin S. Bloom yang lebih dikenal “*Taxonomi Bloom*”. Beliau membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu :²⁵

²⁴ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Malang: UM Press, 2005), hal. 35

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar...*, hal 22

- a. Ranah kognitif
- b. Ranah afektif
- c. Ranah psikomotoriks

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut dengan kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Di antara sub ranah yang dimaksud adalah pengertian, pemahaman, aplikasi, sintetis dan evaluasi.

Ranah afektif berkenaan dengan “tujuan-tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar Keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah yang masuk dalam kategori ranah psikomotorik ini, yakni :²⁶

- a. Gerakan refleks
- b. Keterampilan gerakan dasar
- c. Kemampuan perceptual
- d. Keharmonisan atau ketepatan
- e. Gerakan Keterampilan kompleks
- f. Gerakan ekspresif atau interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru, karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan penguasaan isi bahan pengajaran.

²⁶ *Ibid.*, hal. 22

Penilaian merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Hasil dari penilaian dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

3. Ukuran Prestasi Belajar

Ada beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Norma-norma tersebut di antaranya ialah:

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10
- b. Norma skala angka 0 sampai 100
- c. Norma skala angka dari 0,0-4,0
- d. Norma skala huruf dari A sampai E

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5 atau 6 sedang untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60, skala 0,0-4,0 adalah 1,0 atau 1,2, skala huruf adalah D. Apabila siswa dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, perlu dipertimbangkan oleh para guru atau sekolah tertentu penetapan *passing grade* yang lebih tinggi, misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*).

Dewasa ini telah terjadi peningkatan ukuran terendah keberhasilan belajar siswa. Siswa yang berhasil menyelesaikan soal-soal ujian sebanyak 75% sampai 80% dari

seluruh soal dianggap memenuhi standar kelulusan. Peningkatan ukuran seperti ini akan menentukan *grade* sekolah atau madrasah tertentu.

Akan tetapi, norma-norma ukuran di atas tidak ada keharusan bagi guru termasuk guru pendidikan agama Islam untuk menggunakan satu norma di atas secara kaku. Norma-norma ukuran manapun bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran-ukuran terhadap prestasi belajar siswa sepanjang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang.²⁷

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, “terdapat tiga faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, antara lain 1) faktor internal, 2) faktor eksternal, 3) faktor pendekatan belajar”.²⁸ Faktor pendekatan belajar adalah perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya masuk dalam kategori faktor internal. Sedangkan menurut Slameto :²⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu : pertama faktor intern, di antaranya dipengaruhi faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Kedua faktor ekstern, diantaranya dipengaruhi : faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

a. Faktor internal, diantaranya dipengaruhi oleh :

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir.

²⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 159

²⁸ Muhibbin Syah dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 126

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 54-71

Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental siswa yang mantap dan stabil dapat menunjang pencapaian prestasi belajar, begitu juga sebaliknya mental yang lemah dapat mengganggu pencapaian hasil belajar. Oleh sebab itu, guru harus memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

Menurut Sri Rumini dkk menyatakan bahwa :

Siswa yang mengalami gangguan psikis, misalnya tingkat kecerdasan yang terlalu rendah tentu akan mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi pelajaran meskipun materi dan cara penyampaian cukup sederhana.³⁰

Faktor psikologis meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang
- b) Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang.

Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Menurut M. Umar dan Sartono :

Dalam aspek psikologis selain intelligensi meliputi juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiosity* (keinginan untuk mengetahui secara

³⁰ Sri Rumini dkk dalam Irham dan Ardy, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 127

alami), *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidence* (kepercayaan pada diri sendiri). *Self discipline* (disiplin terhadap diri sendiri) serta ingatan.³¹

b. Faktor eksternal, diantaranya dipengaruhi oleh :

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh Binti Maunah yaitu :

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memlihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.³²

Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar, adanya pendidikan anak-anaknya secara *continue* (terus menerus) maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Purwanto menyebutkan, bahwa:

Yang termasuk faktor sosial adalah : “keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah”. Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat dan begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekcoakan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga sehingga keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.³³

Keluarga merupakan institusi pertama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.

³¹ M. Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 178.

³² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 178

³³ Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rasdakarya.) hal. 102

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, standar pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin sekolah yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten, serta keadaan gedung sekolah. Tentang faktor lingkungan sekolah Binti Maunah menyatakan bahwa :

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidik yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswa , para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.³⁴

Sekolah merupakan wahana atau tempat yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak ke depannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar berbicara, berfikir dan bertindak. Tingkat keberhasilan sebuah bangsa dalam konteks kehidupan manusia sangat luas, diukur dari bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik.³⁵

3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat apabila dilihat dari konsep sosiologi adalah “sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu”.³⁶ Seorang siswa hendaknya dapat

³⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 180

³⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 71

³⁶ *Ibid*, hal. 87

memilih lingkungan masyarakat yang baik sehingga dapat menunjang keberhasilan belajarnya.

Masyarakat merupakan faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal, seperti : kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto, “faktor lingkungan dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat”.³⁷

Faktor-faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain jenis kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat (misalnya: organisasi sosial, karang taruna, pengurus Masjid, atau tidak ikut apapun), teman bergaul siswa (misalnya: status sosial, jenjang sekolah sala lebih tinggi atau lebih rendah), media masa yang dikonsumsi (misalnya berita, gosip, olahraga dan sebagainya), bentuk kehidupan masyarakat (misalnya: egois, individualis, penuh tenggang rasa, harmonis, kekeluargaan, dan sebagainya), serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan sebagainya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal.. 69-70.

Pendidikan dari segi istilah berasal dari dua kata Latin *educare* dan *aduceere*. Arti yang pertama ialah merawat, melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat. Arti yang kedua ialah membimbing.³⁸

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Beberapa pengertian dasar tentang pendidikan adalah:

- a. Suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila.
- b. Perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup.
- c. Hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik terjadi komunikasi antara masing-masing pribadi.
- d. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik.³⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang wajib ada disetiap sekolah karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting guna membentuk anak didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, hidup berdasarkan ajaran Agama Islam. Seperti yang dinyatakan Sadali dkk :

Agama Islam adalah agama Alloh SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syari'ah), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁴⁰

³⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 11

³⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1

⁴⁰ Sadali, et. all., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Diklat Tidak Diterbitkan, 1999), hal. 60

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Masing-masing istilah memiliki keunikan makna tersendiri. *Tarbiyah* kurang lebih dapat diartikan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang lebih tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Pengertian *ta'lim* lebih mengarah pada pengajaran, artinya lebih mengarah pada aspek kognitif saja. *Ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Kata *riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.⁴¹

Sedangkan agama dalam bahasa Arab dikenal dengan *Addin* artinya kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Jika dirangkaikan dengan Allah maka jadilah *Dienullah*. Islam berasal dari *salima* artinya selamat sejahtera dan *aslama* artinya patuh dan taat. Agama Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai agama selamat sentosa atau agama yang bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, agama yang aman dan damai atau agama yang berdasar kepada tunduk dan taat.⁴² Pendidikan Islam adalah “membimbing orang yang dididik dengan berdasarkan agama Islam”.

Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip pendapat Zakiah daradjat mengenai pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 10

⁴² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 12

Majid dkk. mengutip pendapat Tayar Yusuf dalam memberikan definisi tentang pendidikan agama Islam yaitu “sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT “ . Selain itu dikutip pula pendapat A. Tafsir berkaitan dengan pendidikan agama Islam adalah “bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁴³

Muhtadi Ansor mengutip pendapat Zuhairini dkk. tentang pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam. Pendapat Muhaimin mengenai pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.⁴⁴

Adanya beberapa pilahan pengertian di atas, maka pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dengan dua pengertian:

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

⁴⁴ Tim pengelola Jurnal Dinamika Penelitian STAIN, *Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan Volume 7 No. I*, (Tulungagung: Pusat Penelitian STAIN TA, 2005), hal. 16

- a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Pengertiann tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.
- d. Kegiatan (pembelajaran) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik di samping membentuk kesalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.⁴⁵

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai:

- a. Menumbuhkan semangat fanatisme.

⁴⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hal. 12

- b. Menumbuhkan sikap toleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia.
- c. Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁴⁶

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Departemen pendidikan nasional dalam konteks tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:⁴⁷

- a. Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Tujuan umum ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya serta kemudian dijabarkan menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam secara terperinci ialah sebagai berikut:

- a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁴⁶ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

⁴⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 16

b. Penyaluran

Menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Perbaikan

Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Pencegahan

Penangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

e. Penyesuaian

Penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Sumber Nilai

Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴⁸

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran agama Islam sangat luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pengajaran agama Islam

⁴⁸ *Ibid.*, hal 17

yang umum dilaksanakan di perguruan-perguruan agama sekarang terdiri dari dua belas mata pelajaran, di antaranya:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan di sini berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran agama Islam.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya).

c. Pengajaran Ibadat

Pengajaran tentang segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat. Ada dua bentuk pengabdian, yaitu bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, zakat. Bentuk pengabdian yang kedua yaitu yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas tetapi diserahkan kepada yang melakukannya asal prinsip ibadat tidak ketinggalan seperti sedekah.

d. Pengajaran Fiqih

Ilmu pengetahuan yang membicarakan hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al quran, Sunnah dan dali-dalil Syar'i lainnya setelah diformulasikan para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul Fiqih.

e. Pengajaran Ushul Fiqih

Pengajaran ilmu yang membahas berbagi ketentuan dan kaidah yang dapat digunakan dalam menggali dan merumuskan hukum syari'at Islam dari sumbernya.

f. Pengajaran Qiraat Quran

Pengajaran tentang membaca Al Quran. Isi pengajaran Al Quran ini meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, maad.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf).
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam ilmu qiraat dan ilmu naghham.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

g. Pengajaran Tafsir

Pengajaran tentang uraian penjelasan terhadap arti teks Al Quran dan lebih luas dari sekedar alih bahasa. Pengajaran ini bukan berarti pengajaran bagaimana menafsirkan akan tetapi apa dan bagaimana tafsirnya.

h. Pengajaran Ilmu Tafsir

Pengajaran ilmu tafsir berarti proses kegiatan belajar-mengajar yang berisi bahan ilmu tafsir. Pengajaran ini membicarakan sejumlah teori atau ilmu yang berhubungan dengan berbagai petunjuk dan ketentuan untuk menafsirkan Al Qur'an.

i. Pengajaran Hadis

Pengajaran mengenai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun kepribadiannya.

j. Pengajaran Ilmu Hadis

Pengajaran ilmu hadis artinya proses belajar-mengajar yang materinya berisi bagaimana menilai sesuatu teks hadis untuk dijadikan sumber hukum dalam ajaran

Islam.

k. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran ini sebenarnya pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Biasanya yang dipentingkan ialah peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan perodesasinya disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam periode itu.

l. Pengajaran Tarikh Tasyri'

Pengajaran sejarah pensyari'atan ajaran (hukum) Islam. Pengajaran ini sebenarnya pengajaran sejarah yang sudah dikembangkan yang materinnya khusus mengenai ajaran atau hukum Islam.⁴⁹

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan setingkatnya meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al Qur'an dan Hadis
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁵⁰

D. Penelitian Terdahulu

1. Qomariah pada tahun 2010 dengan judul: "***Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega***". Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blega

⁴⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63

⁵⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik...*, hal. 80

Madura yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) terhadap prestasi belajar siswa kelas X semester ganjil. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner (angket) dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dengan jumlah sampel 50 siswa. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa (1) gaya belajar yang paling dominan digunakan adalah gaya belajar kinestetik dengan frekuensi 25 siswa (50%) dengan kriteria sangat baik (2) prestasi belajar siswa yang paling dominan adalah baik dengan frekuensi 25 siswa (50%). Dari hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 26,2 yang berarti variabel terikat prestasi belajar dijelaskan oleh variabel bebas gaya belajar sebesar 27,7%, sedangkan sisanya 72,3% dijelaskan oleh variabel di luar variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari sinilah diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Blega. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada indikator dalam pembuatan angket gaya belajar dan pengambilan nilai untuk melihat prestasi siswa. Tetapi memiliki perbedaan yaitu pada pengambilan sampel dan ranah penelitian, yang mana peneliti di sini meneliti pengaruhnya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu memiliki perbedaan pada teknik analisis datanya, disini peneliti memakai teknik Analisis Korelasi Pearson Product Moment.

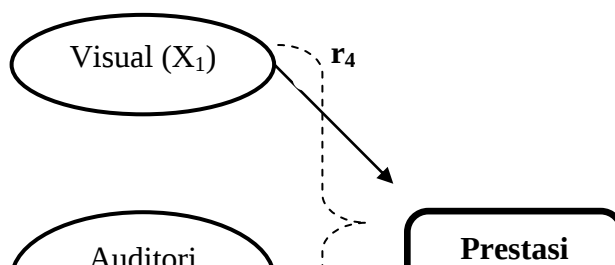
2. Syarifatul Faridah, menulis skripsi yang berjudul ***“Korelasi antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega Tahun 2010”***. Hasil penelitiannya adalah : dari ketiga gaya belajar yang ditelitinya memperoleh hasil yang berbeda antara satu dan yang lainnya yaitu pada gaya belajar visual diperoleh 15,8 %. Gaya belajar auditorial diperoleh 14,3% dan gaya belajar kinestetik diperoleh 27,7%. Jadi yang mendominasi gaya belajar kinestetik.

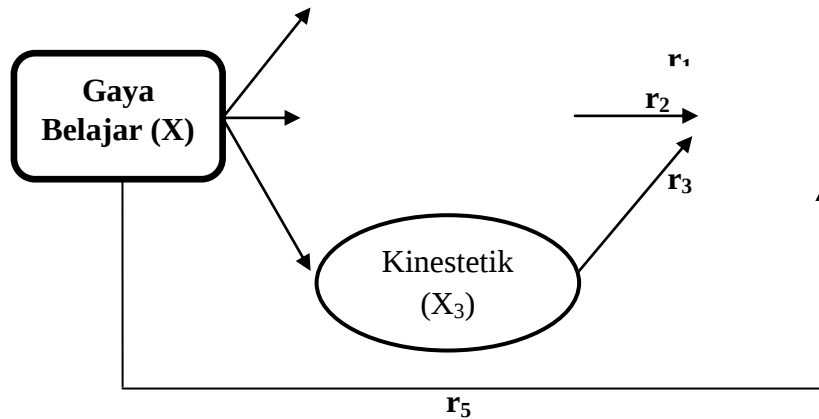
3. Noer Indah Astuti, menulis skripsi berjudul ***“Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Karanggayam Srengat Blitar Tahun 2013”***. Hasil penelitiannya adalah ada hubungan positif dan signifikan antara Gaya Belajar Visual dengan Prestasi Belajar hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,696 yang lebih besar dari r tabel 0,329.
4. Annie Qodriyah pada tahun 2011 dengan judul: ***“Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang”***. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis datanya menggunakan *product moment* dan pengumpulan data diperoleh melalui angket, interview dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui analisis *product moment* menghasilkan perbandingan antara r_0 dengan r_1 diperoleh $r_0 > r_1$ (r_0 lebih besar dari r_1) $10,43311526 > 1,70$ (dalam taraf signifikansi 5%) dan $10,43311526 > 2,75$ (dalam taraf signifikansi 1%) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang.

E. Kerangka Berfikir

Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam :

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut: **Gambar: 2.1**





Maksud dari gambar diatas adalah bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan belajar yang ada dalam diri mereka masing-masing yang kita sebut dengan gaya belajar. Gaya belajar ini terbagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Masing masing gaya belajar sesuai penelitian ini akan dihitung seberapa pengaruh terhadap prestasi belajar sesuai garis yang ada di gambar tersebut bahwa dapat dijelaskan untuk mengetahui pengaruh Gaya Belajar (X) terhadap Prestasi Belajar (Y) dengan maksud sebagai berikut :

1. r_1 : Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar visual (X_1) terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y)
2. r_2 : Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar auditorial (X_2) terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y)
3. r_3 : Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar kinestetik (X_3) terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y)
4. r_4 : Untuk mengetahui gaya belajar yang paling berpengaruh (X_{123}) terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y)
5. r_5 : Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar (X) terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y)